

Analisis Penerapan PSAK 241 atas Akuntansi Aset Biologis (Studi Kasus PT Rifki Kopi Sejahtera)

Nikmah, Muflikhatun^{1*}, Ahmad Ahsin Kusuma M²

¹⁻²Akuntansi, Universitas Jember, Indonesia

Email: muflikhatunnikmah72@gmail.com¹, ahsin.kusuma@unej.ac.id²

*Penulis Korespondens: muflikhatunnikmah72@gmail.com

Abstract. *Adherence to standards in biological asset accounting is crucial for producing reliable, relevant, and transparent financial reports, particularly for companies in the plantation and agricultural sectors. This study aims to analyze the extent to which PT Rifki Kopi Sejahtera biological asset accounting practices align with the provisions of PSAK 241, specifically regarding recognition, measurement, presentation, and disclosure and to identify necessary improvements to ensure financial reporting complies with current established standards. A qualitative descriptive approach was adopted, utilizing interviews with company personnel as the primary data collection method, alongside a review of financial statements and other supporting documents. The findings reveal that the company's biological asset accounting does not yet fully comply with the standards. Issues include the failure to recognize coffee plants as biological assets, the absence of measurement methods suited to the assets characteristics, and financial reports that are overly simplistic and primarily oriented toward tax compliance. Consequently, the company needs to recognize coffee plants as biological assets, implement measurement methods appropriate to the assets characteristics, present biological assets according to their classifications, and provide adequate disclosures in the notes to the financial statements to enhance the quality and transparency of financial reporting.*

Keywords: *Accounting; Agriculture; Biological Assets; Financial Reporting; PSAK 241.*

Abstrak. Kesesuaian dalam penerapan akuntansi aset biologis dengan standar menjadi aspek penting dalam mendukung terciptanya laporan keuangan yang mampu memberikan informasi secara andal, relevan, serta transparan, khususnya pada perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan dan agrikultur. Tujuan penelitian berpusat pada proses analisis untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi terhadap aset biologis PT Rifki Kopi Sejahtera yang didasarkan pada ketentuan dalam PSAK 241, khususnya dalam aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya serta mengidentifikasi kemungkinan perbaikan yang diperlukan perusahaan agar pelaporan keuangan dapat sesuai dengan standar yang ditetapkan dan berlaku saat ini. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih sebagai metode penelitian, dengan teknik wawancara sebagai cara utama dalam memperoleh data kepada pihak perusahaan dan studi dokumentasi terhadap laporan keuangan serta dokumen pendukung lainnya. Hasil yang diperoleh mengungkapkan bahwa penerapan akuntansi aset biologis PT Rifki Kopi Sejahtera belum sepenuhnya memenuhi ketentuan dikarenakan belum diakuinya tanaman kopi sebagai bagian aset biologis, belum ditetapkannya pengukuran yang sesuai dengan karakteristik aset, serta masih sederhananya laporan keuangan yang tersusun dan lebih berorientasi pada kebutuhan perpajakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengakui tanaman kopi sebagai aset biologis, menerapkan metode pengukuran sesuai karakteristik aset, menyajikan aset biologis berdasarkan klasifikasinya, serta memberikan pengungkapan informasi yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan guna meningkatkan kualitas dan transparansi pelaporan keuangan.

Kata kunci: Agrikultur; Akuntansi; Aset Biologis; Pelaporan Keuangan; PSAK 241.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi dan peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia sebagai negara yang dikenal memiliki karakteristik agraris, termasuk subsektor perkebunan kopi yang menjadi komoditas ekspor unggulan. Kabupaten Jember menjadi salah satu wilayah yang dikenal sebagai penghasil kopi di Indonesia, khususnya kopi robusta dengan tingkat produksi yang relatif tinggi serta memiliki kontribusi terhadap perekonomian daerah. Namun, penerapan akuntansi aset biologis masih

menjadi kendala karena banyaknya entitas yang belum menerapkan PSAK 241 sehingga laporan keuangan belum dapat menggambarkan kondisi ekonomi secara tepat dan akurat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 241 tentang Agrikultur menjadi pedoman pengaturan perlakuan akuntansi terhadap pengelolaan aset biologis. PSAK 241 merupakan hasil penomoran ulang dari PSAK 69 untuk menyelaraskan sistem penomoran dengan standar akuntansi yang ditetapkan secara internasional yakni *International Accounting Standard* (IAS) 41-Agricultur yang pemberlakuannya efektif secara resmi dilakukan pada 1 Januari 2024. Dalam standar tersebut, dijelaskan ketentuan terkait pengakuan aset biologis, penggunaan nilai wajar yang dikurangkan dengan biaya untuk menjual dalam metode pengukurannya, serta klasifikasi yang didasarkan pada kategori Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

PT Rifki Kopi Sejahtera sebagai perusahaan agroindustri kopi masih menerapkan penyusunan laporan keuangan dalam bentuk yang sederhana menerapkan PSAK 241 secara optimal. Hal ini disebabkan keterbatasan pemahaman dan sumber daya akuntansi, sehingga informasi keuangan belum optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan akuntansi aset biologis belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam pengimplementasiannya masih menghadapi berbagai kendala. Seperti halnya pada penelitian (Fitriyani et al., 2025) yang menunjukkan belum sepenuhnya melakukan penerapan PSAK 69 sehingga menimbulkan kendala dalam keberlanjutan usaha. Dan juga penelitian oleh (Nur et al., 2025) yang belum secara optimal melakukan penerapan PSAK 69 karena terkendala dalam penyusunan laporan keuangan.

Melalui hasil kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar penelitian hanya membahas kesesuaian dan ketidaksesuaian penerapan standar, serta masih terbatas dalam memberikan rekomendasi praktis terkait penerapan standar akuntansi terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya *research gap* dengan memfokuskan evaluasi terhadap penerapan perlakuan akuntansi aset biologis sekaligus menyusun rekomendasi penerapan PSAK 241 secara komprehensif dan aplikatif pada PT Rifki Kopi Sejahtera, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Enterprise Theory

Enterprise theory dalam akuntansi memandang perusahaan sebagai suatu entitas memiliki tanggung jawab tidak hanya di pemegang saham namun ke berbagai pemangku

kepentingan seperti karyawan, pemerintah, masyarakat bahkan lingkungan (Sihombing et al., 2025). Pelaporan keuangan tidak hanya diarahkan untuk kepentingan pemilik modal seperti yang dijelaskan pada *Entity Theory*, tetapi disusun guna memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan. Melalui pendekatan ini, disusun guna memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, penyajian informasi dalam laporan keuangan perlu dilakukan secara lebih komprehensif mengenai kondisi dan kinerja ekonomi perusahaan, termasuk dalam informasi pengelolaan sumber data dan aset yang dimilikinya (Berlian & Awaluddin, 2022).

PSAK 241

PSAK 241 tentang Agrikultur merupakan hasil penomoran ulang dari PSAK 69 yang penetapannya dilakukan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) untuk menyesuaikan sistem penomoran PSAK agar lebih terstruktur dan selaras dengan ketentuan yang berlaku secara internasional yaitu *International Accounting Standard (IAS) 41-Agriculture*. Ketentuan ini memuat perihal pengaturan aset biologis serta hasil pertanian dan perkebunan dalam segi perlakuan akuntansi dan pengungkapannya. PSAK 241 mulai diterapkan secara efektif sejak 1 Januari 2024 sebagai pengganti PSAK 69 yang sebelumnya telah berlaku sejak 1 Januari 2016.

Aktivitas Agrikultur

Aktivitas agrikultur mencakup proses pengelolaan dan pemeliharaan aset biologis oleh suatu entitas yang meliputi pertumbuhan panen dan pengelolaan hasilnya. Tujuan utama aktivitas agrikultur adalah menghasilkan aset biologis yang selanjutnya dapat dipasarkan atau diolah menjadi produk agrikultur.

Aset Biologis

Aset biologis dapat diartikan sebagai sumber daya yang berupa tanaman ataupun hewan yang dikelola oleh suatu entitas dalam kegiatan usaha. Aset biologis bertransformasi secara biologis yang berkelanjutan dapat berpotensi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi suatu entitas pada masa mendatang. Berdasarkan ketentuan dalam PSAK 241, disajikan beberapa contoh dari aset biologis yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Aset Biologis.

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon terbangun	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, Ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau

Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman Anggur
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Taksasi

Taksasi merupakan kegiatan memperkirakan jumlah hasil panen yang akan diperoleh pada periode panen berikutnya melalui pengambilan sampel tanaman yang mewakili kondisi suatu blok lahan (Karyati & Zaman, 2025). Adapun Langkah perhitungan Taksasi diawali dengan perhitungan TBM dan TM berdasarkan luas riil dibandingkan luas per hektar dikalikan jarak tanam, selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan estimasi produksi buah kopi cherry per kebun yang didasarkan dengan populasi TM per kebun dan kategori kebun, dan terakhir perhitungan. Aset biologis dinilai melalui pengurangan yang dilakukan pada nilai wajar dengan besarnya biaya yang timbul dalam transaksi penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif melalui pendekatan secara deskriptif. Pengkajian dilakukan secara mendalam terhadap penerapan akuntansi aset biologis PT Rifki Kopi Sejahtera dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku yakni PSAK 24 meliputi bagaimana cara mengakui, mengukur, menyajikan, serta mengungkapkan sebuah aset biologi dalam catatan laporan keuangannya. Penyusunan rekomendasi juga dilakukan melalui ilustrasi pengukuran nilai wajar aset biologis menggunakan alat bantu taksasi buah kopi sebagai pendukung analisis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT Rifki Kopi Sejahtera yang berlokasi di Kabupaten Jember, tepatnya Dusun Sepuran, Sumberjati, Kecamatan Silo. Perusahaan bergerak pada sektor perkebunan kopi dengan aktivitas utama berupa budidaya dan pengelolaan tanaman kopi. Penelitian dilaksanakan mulai Oktober sampai dengan Desember 2025.

Objek dan Informan Penelitian

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini mencakup penerapan akuntansi terhadap tanaman kopi sebagai aset biologis utama perusahaan yang dilakukan oleh PT Rifki Kopi Sejahtera. Analisis dilakukan berdasarkan ketentuan PSAK 241 yang meliputi klasifikasi aset biologis, pengakuan

awal, pengukuran, penyajian pelaporan keuangan, serta pengungkapannya dalam catatan atas laporan keuangan (CaLK) perusahaan.

Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode purposive yang didasarkan pada keterlibatan dan pemahaman informan mengenai pengelolaan aset biologis di perusahaan. Informan penelitian terdiri atas tiga orang, yaitu direksi, komisaris, dan staf bagian akuntansi.

Sumber Data

Data Primer

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan data primer yakni melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan beberapa orang yang telah ditentukan sebagai informan dalam penelitian.

Data Sekunder

Pengumpulan juga dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang meliputi beberapa dokumen pendukung penelitian, seperti laporan keuangan perusahaan, catatan aset biologis, PSAK 241, dan hasil dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini guna memperkuat hasil analisis serta dasar perbandingan praktik perusahaan dengan ketentuan standar akuntansi yang berlaku.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berjenis semi-terstruktur guna memperoleh informasi secara detail terkait tahapan pengelolaan, pencatatan, serta pelaporan aset biologis yang diterapkan di PT Rifki Kopi Sejahtera dengan maksud memperoleh pemahaman tingkat penerapan PSAK 241 dalam praktik perusahaan.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi perkebunan kopi milik perusahaan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi aset biologis yang dimiliki mencakup pengamatan terhadap proses budidaya tanaman kopi serta pengambilan sampel buah kopi yang digunakan sebagai dasar penyusunan ilustrasi pengukuran nilai wajar.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini diterapkan dengan menelaah dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan cakupan utama penelitian guna memperkuat hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, berupa laporan keuangan

perusahaan, catatan aset biologis, kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan dokumen lain yang relevan.

Teknik Analisis Data

Penganalisisan data menerapkan model Miles dan Hubnerman yang dikembangkan melalui beberapa tahapan utama yakni mereduksi, menyajikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap perolehan data (Miles et al., 2014).

Reduksi Data

Pereduksian dimulai dengan pengumpulan seluruh data yang diperoleh dari tahapan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Kemudian, data memasuki proses telaah, penyeleksian, serta diklasikasikan dengan berdasar pada fokus penelitian agar diperoleh data yang lebih terarah.

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan penyusunan yang telah melalui proses reduksi dalam bentuk uraian deskriptif serta tabel perbandingan untuk memudahkan proses analisis dan menggambarkan kesesuaian antara praktik akuntansi yang diterapkan perusahaan dengan ketentuan yang telah tercantum dalam PSAK 241. Ilustrasi ditampilkan mengenai pengukuran nilai wajar aset biologis dengan memanfaatkan alat bantu taksasi kopi sebagai usulan penerapan standar akuntansi.

Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti yakni menyusun kesimpulan dengan berdasar pada hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dan diolah selama proses penelitian berlangsung. Penyusunan dan perumusan dalam penelitian ini berisikan bagaimana tingkat kesesuaian penerapan akuntansi aset biologis pada PT Rifki Kopi Sejahtera dengan PSAK 241 serta rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan.

Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan pemeriksaan terhadap empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmability* guna memastikan hasil penelitian melalui tingkat validitas dan tingkat keandalannya. (Lincoln & Guba, 1985). *Kredibilitas (Credibility)*: Triangulasi teknik digunakan dalam uji kredibilitas data penelitian ini yang dilakukan melalui perbandingan dan pemeriksaan kesesuaian informasi yang diperoleh. *Transferabilitas (Transferability)*: Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan uraian yang komprehensif, jelas, dan terperinci mengenai karakteristik dari perusahaan, objek yang diteliti, serta proses penerapan akuntansi yang berlangsung di perusahaan, khususnya untuk aset biologisnya. *Dependabilitas (Dependability)*: Dependabilitas dilakukan dengan

mendokumentasikan mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian, termasuk hasil wawancara, catatan observasi, dokumen pendukung, dan proses analisis data sehingga memungkinkan untuk ditelusuri dan diuji kembali apabila diperlukan. *Konfirmabilitas (Confirmability)*: Konfirmabilitas dilakukan melalui pemeriksaan dan konfirmasi hasil penelitian kepada informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Perusahaan

PT Rifki Kopi Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang agroindustry, khususnya sektor penyediaan komoditas kopi robusta yang berlokasi di Kabupaten Jember, tepatnya Dusun Sepuran, Desa Sumberjati, Kecamatan Silo.

Analisis Tingkat Kesesuaian Akuntansi Aset Biologis berdasarkan PSAK 241 pada PT Rifki

Kesesuaian Pengakuan aset biologis

PSAK 241 menjelaskan bahwa suatu aset biologis dapat diakui apabila suatu entitas memiliki pengendalian atas aset tersebut sebagai akibat dari adanya kejadian di masa lalu, terdapat kemungkinan bahwa aset tersebut akan memberi manfaat secara ekonomi di masa mendatang, serta dapat dilakukan pengukuran yang andal terkait nilainya. Berikut pernyataan Informan :

“Untuk aset biologis kami belum pernah mencatat. Yang kami catat hanya pemasukan dan pengeluaran operasional saja, karena pencatatannya masih sederhana, buat dari aplikasi buku warung”

“Tanaman Kopi belum saya anggap aset dalam laporan keuangan hanya arus kas pemasukan dan pengeluaran seperti penjualan produk, biaya variabel dan biaya tetap. Dan juga laporan laba rugi terkait operasional usaha. Dan laporan keuangan saya masih sederhana untuk keperluan pajak saja”

Namun berdasarkan pernyataan wawancara dan studi dokumentasi, perusahaan belum mengakui tanaman kopi sebagai aset biologis dalam laporan keuangannya.

Kesesuaian Pengukuran aset biologis

PSAK 241 pada Paragraf 12 menetapkan bahwasannya pengukuran dari aset biologis dapat melalui pengurangan nilai wajar aset dengan jumlah biaya untuk menjual. Pengukuran dapat dilakukan saat perusahaan mengakuinya di awal ataupun mengakuinya di setiap akhir periode dalam pelaporan. Adapun pernyataan informan sebagai berikut :

“Kalau untuk menilai kopi, tidak pernah dan tidak tahu cara melakukan pengukurannya”

“Informasi harga biasanya menurut dari tengkulak, pengepul, atau sesama petani kopi sekitar kebun. Saya juga tidak menghitung kopinya dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama perawatan. Dan juga tidak menggunakan data pasar resmi.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa PT Rifki Kopi Sejahtera belum melakukan pengukuran aset biologis pada tanaman kopi karena tidak tahu cara melakukan pengukuran. Selain itu informasi harga kopi yang diperoleh hanya berdasarkan perkiraan tengkulak, pengepul, atau sesama petani di sekitar kebun. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dalam aspek pengukuran yang sesuai dengan PSAK 241.

Kesesuaian Penyajian dalam laporan keuangan

Ketentuan PSAK 241 mengharuskan penyajian laporan keuangan secara terpisah terkait aset biologis perusahaan agar keberadaan dan nilainya dapat terlihat dengan jelas. Dalam penerapannya, pengklasifikasian dilakukan ke dalam dua kelompok yakni Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Namun berdasarkan studi dokumentasi pada laporan keuangan PT Rifki Kopi Sejahtera, penyajiannya masih dilakukan dengan sederhana serta tidak adanya akun yang menggambarkan aset biologis dari perusahaan tersebut.

“Sudah, Cuma sederhana saja untuk kebutuhan pajak melalui aplikasi buku warung”

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa penyajian laporan keuangan perusahaan masih berfokus administratif untuk kebutuhan pajak.

Kesesuaian Pengungkapan (disclosure)

PSAK 241 paragraf 40 menegaskan bahwa pengungkapan informasi yang memadai terkait laba atau rugi yang timbul dari adanya pengakuan awal terhadap aset biologis maupun adanya perubahan terhadap nilai wajarnya sepanjang periode pelaporan perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan. Akan tetapi, berdasar pada studi dokumentasi yang telah dilakukan pada laporan keuangan milik PT Rifki Kopi Sejahtera, dapat diungkapkan bahwasannya tidak ditemukan sebuah catatan atau informasi yang berkaitan dengan pengungkapan seperti yang disyaratkan PSAK 241.

Penerapan PSAK 241 Terhadap Aset Biologis pada PT. Rifki Kopi Sejahtera

Pengakuan Aset Biologis

PSAK 241 paragraf 10 menyatakan bahwa aset biologis dapat diakui apabila berada dalam penguasaan entitas akibat peristiwa sebelumnya, berpotensi memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang, serta dapat diukur secara andal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman kopi PT Rifki Kopi Sejahtera telah dikelola secara berkelanjutan dan menghasilkan manfaat ekonomi melalui panen setiap tahun. Oleh karena itu, tanaman kopi

PSAK 241 paragraf 12 mengungkapkan bahwasannya aset biologis dalam pengukurannya dapat dilakukan melalui proses pengurangan dari nilai wajar dengan jumlah biaya yang dipergunakan untuk menjual baik saat pengakuan pertama kali maupun di akhir pada setiap periode pelaporan keuangan. Ketentuan ini dikecualikan dan tidak diberlakukan jika tidak terdapat pengukuran nilai wajar aset dengan andal.

Pengukuran Bibit Tanaman Baru

Sebagai ilustrasi, PT Rifki Kopi Sejahtera melakukan pengadaan bibit tanaman kopi. Perusahaan membeli 1.255 bibit tanaman kopi untuk lahan seluas satu hektare dengan harga Rp12.000 per bibit, di mana nilai tersebut sudah termasuk biaya transportasi. Maka penjurnalan yang harusnya dilakukan oleh perusahaan dalam mencatat adanya transaksi tersebut adalah sebagai berikut :

15.060.000

Perlakuan Akuntansi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Setelah bibit ditanam, tanaman kopi belum menghasilkan manfaat ekonomis, untuk itu seluruh biaya selama masa pertumbuhan dikapitalisasi sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Adapun biaya, di antaranya :

Tabel 2. Biaya Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM I).

No.	Biaya	Harga	Keterangan
1.	Persiapan Lahan	Rp 6.500.000	Persiapan lahan
2.	Penanaman	Rp 4.250.000	Persiapan tanaman : Pembuatan lubang tanah, Pembuatan ajir, Penanaman bibit
3.	Pemupukan	Rp 4.500.000	Pupuk dasar
4.	Tenaga Kerja langsung	Rp 9.750.000	(3-4 pekerja)
5.	Pengendalian Hama	Rp 2.250.000	Penyiangan di awal
Total		Rp 27.250.000	

Berdasarkan seluruh biaya pemeliharaan yang dikeluarkan pada tahun pertama tersebut, pihak perusahaan memiliki kewajiban dalam melakukan pencatatan dengan penerapan sesuai kebijakan akuntansi yang berupa pengakumulasian banyaknya biaya yang dikeluarkan setahun TBM I. Penjurnalan dapat dilakukan sebagai berikut :

Aset Biologis – TBM

Rp 27.250.000

Kas

Rp 27.250.000

Setelah melakukan perhitungan pada TBM I maka dilanjutkan pada perhitungan biaya pemeliharaan pada TBM II, dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan II.

No.	Biaya	Harga	Keterangan
1.	Pemupukan	Rp 3.000.000	Pupuk urea dan ponska
2.	Tenaga Kerja langsung	Rp 6.800.000	(3-4 pekerja)
3.	Pengendalian Hama	Rp 1.950.000	
Total		Rp 11.750.000	

Dari jumlah keseluruhan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan pada tahun pertama, perusahaan juga diwajibkan dalam melakukan pencatatan terhadap beberapa biaya di tahun kedua TBM II. Penjurnalan akan dilakukan sebagai berikut :

Aset Biologis – TBM

Rp 11.750.000

Kas

Rp 11.750.000

Tabel 4. Biaya Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan III.

No.	Biaya	Harga	Keterangan
1.	Pemupukan	Rp 2.800.000	Pupuk urea dan ponska
2.	Tenaga Kerja langsung	Rp 5.600.000	(3-4 pekerja)
3.	Pengendalian Hama	Rp 1.550.000	
Total		Rp 9.950.000	

Kemudian dari jumlah keseluruhan biaya untuk pemeliharaan pada tahun kedua tersebut, perusahaan diwajibkan melakukan pencatatan kembali terhadap beberapa biaya yang dikeluarkan di tahun ketiga TBM III. Penjurnalan dapat dilakukan sebagai berikut :

Aset Biologis – TBM

Rp 9.950.000

Kas

Rp 9.950.000

Setelah menyelesaikan pencatatan terhadap perhitungan TBM I, TBM II, dan TBM III, maka selanjutnya perusahaan diwajibkan untuk melakukan perekapan dari keseluruhan data TBM dengan pencatatan sebagai berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Data TBM.

Uraian	Jumlah
Bibit	Rp 15.060.000
TBM Tahun I	Rp 27.250.000
TBM Tahun II	Rp 11.750.000
TBM Tahun III	Rp 9.950.000
Total	Rp 64.010.000

Setelah tanaman telah siap diproduksi dan dapat menghasilkan nilai ekonomis, maka langkah selanjutnya adalah mereklasifikasikan TBM ke TM. Perubahan tersebut dapat dicantumkan dalam penjurnalan sebagai berikut :

Aset Biologis - TM

64.010.000

Aset Biologis - TBM

64.010.000

Estimasi Biaya Tanaman Menghasilkan (per panen)

Setelah merekap keseluruhan biaya TBM, selanjutnya dapat dilakukan perhitungan Biaya TM tanpa dikapitalisasi, namun dibebankan pada periode berjalan.

Tabel 6. Data Biaya Perawatan Tanaman Menghasilkan.

No.	Biaya	Harga	Keterangan
1.	Pemupukan	Rp 6.500.000	Pupuk produksi (urea, ponska)
2.	Tenaga Kerja langsung	Rp 12.750.000	Pemangkasan, pemeliharaan
3.	Pengendalian Hama	Rp 3.250.000	Pencegahan penyakit
Total		Rp 22.500.000	

Dari perhitungan tersebut, dicatat dengan penjurnalan:

Beban Perawatan Rp 22.500.000

Kas Rp 22.500.000

Pada fase Tanaman Belum Menghasilkan dikapitalisasi sebagai aset hingga Tanaman Menghasilkan yang diakui sebesar Rp 64.010.000. Setelah itu direklasifikasi dari TBM ke TM tanpa perubahan nilai.

Pengukuran Tanaman Menghasilkan (TM) dengan metode taksasi

Penentuan TBM dan TM

Kebun	Luas Ideal per ha (m ²)	Luas Riil (m ²)	Jarak Tanam (m x m)	Populasi Tanaman ideal/ha (pohon)	Populasi Tanaman Riil (pohon)	Kategori Kebun (%)	TBM (Pohon)	TM (Pohon)
	a	b	c	d = (a : c)	e = (b : a x d)		f = (% kategori x e)	g = (e-f)
A	10.000	7.846	(2,5 x 2,5)	1.600	1.255	Baik (10%)	125	1.130
B	10.000	17.000	(2,5 x 2,5)	1.600	2.720	Baik (10%)	272	2.448
C	10.000	9.905	(2,5 x 3)	1.333	1.320	Sedang (15%)	198	1.122
D	10.000	5.098	(2,5 x 2,5)	1.600	816	Sedang (15%)	122	704
Total		39.849			6.111		717	5.404

Gambar 1. Perhitungan Populasi TM dan TBM.

Sumber data : PT Rifki Kopi Sejahtera (Lampiran 4.10).

Perhitungan pada Tabel 4.6 bertujuan dalam penentuan jumlah TBM dan TM yang didasarkan pada luas kebun, jarak tanam, dan kondisi kebun. Langkahnya dimulai dari luas ideal 1 Ha (10.000 m²), kemudian disesuaikan dengan luas riil kebun untuk memperoleh jumlah tanaman. Selanjutnya, tanaman diklasifikasikan berdasarkan kondisi kebun (baik dan sedang) dengan mempertimbangkan umur, kesehatan, dan produktivitas. Hasilnya, kebun kategori baik memiliki jumlah TM lebih tinggi, sedangkan kebun kategori sedang memiliki TM lebih rendah. Secara total terdapat 717 TBM dan 5.404 TM. Data ini mencerminkan kondisi aset biologis perusahaan secara lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pencatatan serta pengungkapan dalam laporan keuangan.

Estimasi Produksi per pohon

Untuk mengetahui seberapa besar potensi produksi buah yang dihasilkan oleh satu pohon kopi. Untuk menghitung estimasi produksi kopi, diperlukan rumus berikut:

Kebun	Umur Tanaman (Th)	Cabang produktif per pohon (Batang)	Dompok buah per cabang produktif (Dompok)	Rata-rata buah per dompok (buah)	Buah Kopi Cherry per dompok (buah)	Tanaman Menghasilkan	Produksi kopi cherry per kebun (buah)
Ket		a	b	c	$d = (a \times b \times c)$	e	$f = (d \times e)$
A	5-10 th	9	10	20	1.800	1.130	2.034.000
B	5-10 th	9	10	20	1.800	2.448	4.406.400
C	5-10 th	9	10	20	1.800	1122	2.019.600
D	10-15 th	27	10	20	5.400	704	3.801.600
Total					10.800	5.404	12.261.600

Gambar 2. Estimasi Produksi kopi cherry per kebun.

Sumber data : PT Rifki Kopi Sejahtera (Lampiran 4.11).

Estimasi produksi per pohon digunakan untuk mengetahui potensi hasil kopi cherry dari TM berdasarkan umur tanaman, cabang produktif, dan jumlah buah. Hasilnya, kebun A, B, dan C (5–10 tahun) menghasilkan sekitar 1.800 buah per pohon. Sementara kebun D (10–15 tahun) memiliki produksi lebih tinggi, yaitu 5.400 buah per pohon karena jumlah cabang produktif lebih banyak. Meski jumlah TM di kebun D lebih sedikit, kontribusi produksinya tetap besar. Total estimasi produksi dari seluruh kebun mencapai 12.261.600 buah dari 5.404 pohon.

Estimasi Komponen Cost to Sell

Kebun	Produksi kopi cherry per kebun (kg)	Jumlah karung 1 karung = 50 kg kopi (karung)	Biaya Karung (1 karung 5000)	3 Tenaga Kerja pengemasan Per upah = 150.000-200.000/orang (Rp)	Total biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp) (Rp 600.000/ borongan)	Total cost To sell (Rp)
Ket	a	b= (a:50kg)	c= (bxRp5000)	d= (3x upah)	e= (c+d)	f	g= (e+f)
A	2.905 kg	58	290.000	450.000	740.000	600.000	1.340.000
B	6.294 kg	126	630.000	600.000	1.230.000	1.900.000	3.130.000
C	2.885 kg	58	290.000	450.000	740.000	600.000	1.340.000
D	5.430 kg	109	545.000	600.000	1.145.000	1.600.000	2.745.000
Total	17.514 kg	351	1.755.000	2.100.000	3.855.000	4.700.000	8.555.000

Gambar 3. Cost To Sell.

Sumber data : PT Rifki Kopi Sejahtera.

Gambar 3 menunjukkan perhitungan biaya untuk menjual kopi cherry pada setiap kebun, yang meliputi biaya karung, tenaga kerja pengemasan, dan transportasi. Produksi dihitung dalam kg, lalu dikonversi ke karung (1 karung = 50 kg). Biaya karung sebesar Rp5.000 per unit, tenaga kerja berkisar Rp150.000–Rp200.000, dan biaya transportasi disesuaikan dengan volume produksi. Hasilnya, kebun B memiliki biaya tertinggi (Rp3.130.000) karena produksi paling besar. Kebun A dan C memiliki biaya yang sama (Rp1.340.000), sedangkan kebun D sebesar Rp2.745.000. Perbedaan biaya dipengaruhi jumlah dari produksi dan kebutuhan pengemasan serta transportasi masing-masing kebun.

Perhitungan Nilai Aset Biologis

Kebun	Produksi kopi cherry per kebun (buah)	Rata-rata kopi cherry per kg (buah)	Produksi kopi cherry per kebun (buah)	Harga Pasar	Nilai wajar	Biaya Menjual	Nilai Aset biologis –
Ket	a	b	c = (a : b)	d	e= (c x d)	f	g= (e-f)
A	2.034.000	700 buah	2.905 kg	Rp 11.000	31.955.000	1.340.000	30.615.000
B	4.406.400	700 buah	6.294 kg	Rp 11.000	69.234.000	3.130.000	66.104.000
C	2.019.600	700 buah	2.885 kg	Rp 11.000	31.735.000	1.340.000	30.395.000
D	3.801.600	700 buah	5.430 kg	Rp 11.000	59.730.000	2.745.000	56.985.000
Total	12.261.600				192.654.000	8.555.000	184.099.000

Gambar 4. Nilai Aset Biologis Berdasarkan Metode Taksasi.

Sumber data : PT Rifki Kopi Sejahtera (Lampiran 4.12).

Gambar 4. menunjukkan penilaian aset biologis kopi cherry menggunakan metode taksasi produksi. Nilai wajar dihitung dari estimasi produksi (kg) dikalikan harga pasar Rp11.000/kg, kemudian dikurangi biaya untuk menjual. Hasilnya, kebun B memiliki nilai tertinggi (Rp66.104.000) karena produksi terbesar. Kebun A dan C relatif sama ($\pm$ Rp30 juta), sedangkan kebun D sebesar Rp56.985.000. Total nilai aset biologis mencapai Rp184.099.000. Nilai tersebut menunjukkan adanya potensi manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset biologis di masa yang akan mendatang.

Penyajian Aset Biologis

Dengan didasarkan pada PSAK 241, ketentuan pemisahan penyajian dalam Laporan Posisi Keuangan pada aset biologis dan diklasifikasikan ke dalam TBM dan TM sebagai bagian dari kelompok aset tidak lancar. Penyajian aset PT Rifki Kopi Sejahtera didasarkan pada pengurangan nilai wajar dengan pembiayaan untuk menjual yang terhitung sebesar Rp184.099.000. Adapun informasi terkait biaya perolehan sebesar Rp64.010.000 akan diungkapkan ke dalam CaLK. Penyajian ini membuat informasi dalam laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi ekonomi aset biologis serta telah sesuai PSAK 241.

PT. Rifki Kopi Sejahtera			
Laporan Posisi Keuangan			
Per 31 Desember 202x			
Aset		Liabilitas dan Ekuitas	
Aset Lancar	xxx	Liabilitas	xxx
Kas	xxx	Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Pinjaman Usaha	xxx	Utang Usaha	xxx
Pinjaman lain-lain	xxx	Utang Bank	xxx
Persediaan	xxx	Utang lain-lain	xxx
Persediaan	xxx		xxx
Total Aset Lancar	xxx	Total Liabilitas	xxx
Tanah	xxx		
Bangunan	xxx		
Akumulasi penyusutan	xxx		
Akumulasi penyusutan	xxx		
Akumulasi penyusutan	xxx		
Aset Biologis	xxx	Ekuitas	xxx
Tanaman	xxx	Modal	xxx
Menghasilkan	Rp 184.099.000,00	Laba (Rugi) ditahan	Rp 97.589.000,00
Tanaman belum	xxx	Laba (Rugi) Tahun Berjalan	xxx
Menghasilkan	xxx		
Total Aset Tidak Lancar	xxx	Total Ekuitas	Rp184.099.000,00
Total Aset	Rp 184.099.000,00	Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp 184.099.000,00

Gambar 5. Laporan Posisi Keuangan.

Sumber data : Diolah oleh Peneliti (2026).

Pengungkapan Aset biologis

Dengan didasarkan pada ketentuan dalam PSAK 241, informasi yang berkaitan dengan aset biologis perlu untuk diungkapkan ke dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) yang dipergunakan perusahaan dalam memberi penjelasan sebagai bagian dari transparansi.

Cakupan dari pengungkapan tersebut dapat meliputi beberapa informasi yang berkaitan dengan aset biologis, antara lain :

Operasi dan kegiatan utama

PT Rifki Kopi Sejahtera bergerak di agroindustri kopi robusta dengan 4 kebun. Total aset biologis terdiri dari 717 TBM dan 5.404 TM, dengan nilai sebesar Rp184.099.000.

Kebijakan Akuntansi

Aset biologis pada awalnya akan melalui proses pengukuran dengan berdasar pada pengurangan nilai wajar dengan penjumlahan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan menjual. Pengukuran dapat didasarkan pada biaya perolehan jika memang pengukuran nilai wajarnya masih belum dapat dilakukan dengan andal. Setelah tanaman memasuki tahap produktif, pengukurannya dapat dilakukan dengan mengonversikan penilaian wajar dengan melalui pendekatan taksasi, yakni memperkirakan nilai berdasarkan potensi kondisi dan produksi dari suatu tanaman.

Strategi Manajemen

Perusahaan mengelola risiko seperti cuaca, hama, dan fluktuasi harga melalui perawatan rutin, pengendalian hama, dan pemantauan kebun. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yakni penerapan secara universal terhadap PSAK 241 sehingga tercipta kesesuaian dengan standar yang telah berlaku serta dapat membuat laporan menjadi lebih akurat, valid, dan transparan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset biologis pada PT Rifki Kopi Sejahtera belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 241 Agrikultur. Ketidaksesuaian ditemukan pada klasifikasi tanaman kopi yang belum diakui sebagai aset biologis, metode pengukuran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik aset, serta penyusunan laporan keuangan yang masih berorientasi pada kebutuhan perpajakan. Perusahaan disarankan untuk menerapkan PSAK 241 secara lebih menyeluruh, mulai dari pengakuan tanaman kopi sebagai aset biologis, pemilihan metode pengukuran yang sesuai, pengelompokan berdasarkan tahap pertumbuhan, hingga pengungkapan informasi yang memadai dalam laporan keuangan, khususnya Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas, transparansi, dan akuntabilitas laporan keuangan serta mendukung pengambilan keputusan. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa data perusahaan yang belum seluruhnya terdokumentasi sesuai standar

akuntansi. Selain itu, penentuan nilai wajar masih dipengaruhi oleh asumsi dan pertimbangan tertentu sehingga dapat memengaruhi hasil pengukuran aset biologis.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Nugroho, D., Widjayanti, A., Sutrisno, E., & STIA LAN Jakarta, P. (2025). Pengelolaan persediaan aset biologis pada budidaya perikanan: Literatur review. *Gema Generasi*, 21(1). <https://doi.org/10.32834/gg.v21i1.888>
- Akmala, V. (2025). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak 69 Pada Peternakan Burung Puyuh PT Madania Kabupaten Magelang. *Jurnal Akuntansi Pajak dan Manajemen*, 8(2), 164-176. <https://doi.org/10.37601/tajam.v8i2.359>
- Al-Qorimah, A., Noviyana, S., Koranti, K., & Sriyanto. (2026). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk berdasarkan PSAK 241 agrikultur. *Journal of Applied Accounting (JAA)*, 5(1), 157–167. <https://doi.org/10.52158/jaa.v5i1.1584>
- Apiriyanti, P., Dewani, S. G., Hedi, S., Rudista, A., & Nurhajati, Y. (2026). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pembibitan Kentang Berdasarkan SAK 241 pada CV Berkah Tani. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(3), 6548-6558. <https://doi.org/10.63822/kggrw808>
- Berlian, & Awaluddin, M. (2022). Akuntabilitas pengelolaan zakat berdasarkan syariah enterprise theory (SET). *Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v4i2.1079>
- BPS Kabupaten Jember. (2024). *Produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Kabupaten Jember (ribu ton), 2024*. <https://jemberkab.bps.go.id>
- Defi Rahayu, S., Siregar, S., & Inayah, N. (2024). Perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 tentang agrikultur pada PT Sinar Halomoan Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i2.1792>
- Fitriyani, F., Leniwati, D., Juanda, A., & Mawardi, F. D. (2025). Analisis aset biologis untuk keberlanjutan usaha pertanian bawang merah berdasarkan PSAK 69. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2308>
- Hanny, W. A., Purwono, & Suwanto. (2023). Ketepatan taksasi produksi tebu (*Saccharum officinarum* L.) di PG Madukismo Yogyakarta. *Buletin Agrohorti*, 11(3), 407–414. <https://doi.org/10.29244/agrob.v11i3.50766>
- Hikmah, S., Zahro, F., & Hendra, R. (2025). Penerapan PSAK 69 dalam akuntansi aset biologis pada tanaman tebu: Studi kasus PT SGN PG Semboro. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 320–325. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i3.114>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *PSAK 241: Agrikultur*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Karyati, & Zaman, S. (2025). Manajemen persiapan dan pelaksanaan panen kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 13(1), 127–135. <https://doi.org/10.29244/agrob.v13i1.61534>
- Maison, W., Fahimah, E., Yanti, W., Indriati, E., & Kasoa, D. F. (2026). Analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan perkebunan: Tinjauan keselarasan antara PSAK 69 dan konsep dasar teori akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(2),

- 1537–1544. <https://doi.org/10.62710/djxrqx85>
- Meilani, & Nafsiah, S. N. (2026). Analisis penerapan PSAK 69 terhadap aset biologis pada PT X dengan mempertimbangkan aspek lingkungan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 22(4). <https://doi.org/10.31851/jmwe.v22i4.20118>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Novianti, S., Aljufri, & Zaharman. (2026). *Efektivitas PSAK 69 dalam pengelolaan aset biologis di perusahaan perkebunan*. FEB Universitas Lancang Kuning. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v9i2.3059>